

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Temper tantrum adalah sebuah episode kemarahan yang ditunjukkan oleh anak melalui beberapa perilaku salah satunya menangis dan berteriak. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan temper tantrum yaitu faktor pola asuh orang tua (Zaviera, 2008 dalam Suhartini, 2017). Menurut Santrock (2013) pola asuh otoriter (authorian parenting) merupakan suatu cara pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan menghukum dan anak dituntut untuk harus mengikuti aturan dari orang tua.

Beberapa penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum. Alini & Jannah (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah dikelompok bermain permata” yang dilakukan terhadap 30 sampel didapatkan hasil orang tua dengan pola asuh demokratis 0,055 kali lipat beresiko terjadi temper tantrum pada anak usia prasekolah, semakin tinggi orangtua menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya maka semakin berkurangnya resiko anak mengalami temper tantrum. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter 5,949 kali lipat beresiko terjadinya temper tantrum, begitu juga apabila orang tua menggunakan pola asuh permisif 2,772 kali lipat beresiko terjadinya temper tantrum.

Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Sari et al (2019) yang berjudul “Faktor pekerjaan, pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap temper tantrum anak usia prasekolah” yang dilakukan terhadap 120 responden dari 150 orang tua dengan teknik sampling yang digunakan ialah *cluster random sampling*, didapatkan hasil terdapatnya hubungan yang signifikan antara pola asuh ($p_v = 0,001$) serta komunikasi orang tua ($p_v = 0,041$).

2.2 Konsep Anak Usia Prasekolah

2.2.1 Definisi Anak Usia Prasekolah

Anak ialah seseorang yang berada dalam fase pertumbuhan serta perkembangan mulai dari bayi sampai remaja. Masa pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari bayi (0 sampai 1 tahun), toddler (1 sampai 2,5 tahun), prasekolah (2,5 sampai 5 tahun), usia sekolah (5 sampai 11 tahun), sampai dengan remaja (11 – 18 tahun) (Fatkur Rohman, 2017).

Anak prasekolah ialah seorang anak yang berusia tiga hingga enam tahun, pertumbuhan fisik anak melambat serta perkembangan kognitif dan psikosial meningkat (Mansur, 2019). Pada usia ini anak sudah memiliki kesadaran tentang jenis kelaminnya, bisa mengontrol diri dalam buang air, hingga ia mampu mengenali hal-hal yang dapat membahayakan atau mencelakkan dirinya (Suhartini, 2017).

2.2.2 Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Perkembangan ialah bertambah baiknya fungsi dari organ tubuh manusia dan bisa dicapai dengan tumbuh matang serta belajar, perkembangan juga ialah perluasan serta peningkatan secara sederhana menjadi lebih kompleks dan kemampuan individu semakin meluas (Sembiring, 2019). Perkembangan anak usia prasekolah (3 tahun – 6 tahun) terdiri dari beberapa karakteristik perkembangan yaitu :

1. Perkembangan fisik

Pada saat berusia tiga tahun anak akan memiliki berat badan 10-13 kg dan tinggi badan mencapai 80-90 cm, usia lima tahun pertumbuhan otak anak mencapai 75% dari orang dewasa serta tinggi badan anak mencapai 100 hingga 110 cm. Perkembangan fisik anak usia prasekolah yaitu terjadi perubahan fisiologis seperti denyut jantung yang lambat dan menetap, pernapasan menjadi lambat dan mendalam, serta anak usia prasekolah ini akan membutuhkan gizi yang cukup seperti karbohidrat yang berfungsi untuk energi anak, protein untuk pertumbuhan sel-sel tubuh (Suhartini, 2017).

Ciri fisik pada anak usia prasekolah adalah anak mudah untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan dan orang disekitarnya. Anak akan mandiri, anak akan bermain secara asosiatif, lalu ia akan agresif naik secara fisik maupun

verbal dan mengeksplorasi seksualitas (Wirlania et al., 2017).

Perkembangan fisik pada anak juga terdiri dari :

1) Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar pada saat anak berada di masa prasekolah dimulai dengan anak mampu untuk berdiri dengan satu kaki selama 5 detik, anak mampu melompat menggunakan satu kaki, merangkak (Sembiring, 2019). Menurut Wulandari & Erawati (2016) Saat anak berusia 4 tahun motorik kasar yang berkembang yaitu anak bisa berjinjit, melempar bola mulai dari atas kepala. Menurut Wong (2008 dalam Suhartini, 2017) pada saat berusia 3 tahun, anak mampu jalan jinjit, berdiri dengan satu kaki selama beberapa detik, mampu melompat jauh, serta mampu mengendarai sepeda roda dua.

2) Motorik Halus

Menurut Wulandari (2016) perkembangan motorik halus saat anak berusia 4 tahun adalah anak bisa menggambar kotak dan garis, anak bisa membuka dan memasang kancing, mulai mencoba menggunakan gunting dengan lancar, mulai memiliki kemampuan menggoyangkan jari-jari kaki, memilih garis yang lebih panjang, mampu makan sendiri tanpa bantuan, mampu

minum dari cangkir dengan bantuan, mampu menjepit benda, dan menunjukkan keseimbangan.

2. Perkembangan Kognitif

Anak usia prasekolah berada pada periode preoperasional. Periode preoperasional adalah suatu tahap ketika anak mampu menyelesaikan suatu aktivitas bukan secara fisik tetapi menyelesaikan kegiatan secara mental. Pada fase ini berkembanglah representasional (*symbolic function*) yaitu kemampuan anak dalam menjelaskan sesuatu menggunakan simbol (bahasa gerak, kata - kata) (Suhartini, 2017). Menurut Wulandari (2016) perkembangan kognitif pada anak prasekolah berfokus pada beberapa aspek dan situasi, mereka dapat mempertimbangan beberapa alternatif dalam memecahkan masalah.

3. Perkembangan Emosional

Pada usia ini anak berada didalam fase berkembangnya kepribadian yang cukup unik. Mereka akan terlihat keras kepala, sering membuat jengkel, serta melawan perintah orang tua. Anak juga akan belajar mengenali lingkungan disekitarnya, ketika keinginannya tidak dipenuhi maka mereka belajar menghadapi rasa kecewa, dan hal ini wajar dilakukan oleh anak (Suhartini, 2017).

Saat anak berumur 4 tahun, mereka akan mulai menyadari siapa dirinya, menyadari tidak semua keinginannya bisa terpenuhi, hal ini didapat berasal dari pengalaman anak tersebut, perasaan harga diri anak juga berkembang yang meminta pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Jika anak merasa tidak diakui harga dirinya baik dari orangtua maupun lingkungan maka sikap keras kepala anak akan berkembang, mereka akan menentang, tidak mau menjadi anak yang penurut, harga diri anak kurang serta pemalu. Hal ini terjadi biasanya karena orang tua memperlakukan anak secara keras dan kurang menyayangi (Suhartini, 2017).

Ciri-ciri emosi yang sering terjadi pada anak adalah amarah, cemburu, takut, iri hati, sedih, ingin tahu, gembira, dan kasih sayang (Hurlock, 2003 dalam Suhartini, 2017). Jika hal tersebut dilakukan secara berulang oleh anak maka hal tersebut disebut dengan *temper tantrum* (Suhartini, 2017).

4. Perkembangan Bahasa

Pada anak prasekolah bahasa anak semakin berkembang diawali dengan anak dapat menyebutkan empat gambar, mendeskripsikan manfaat dari setiap benda yang ditemui, menyebutkan satu hingga dua warna, anak mampu berhitung, mengartikan satu hingga dua kata, memahami empat kata kedepan, memahami beberapa jenis kata dan kata sifat,

mengidentifikasi sesuatu menggunakan suara, anak mulai meniru berbagai bunyi kata, mengerti hal hal yang dilarang, serta merespons ketika dipanggil oleh anggota keluarga (Sembiring, 2019). Menurut Susanto (2011 dalam Sembiring, 2019) perkembangan bahasa pada anak prasekolah terdiri dari:

1) Usia 3 tahun

Pada saat anak berusia tiga tahun, mereka sudah bisa membicarakan sesuatu yang terjadi pada masa lalunya, sudah mengetahui nama bagian-bagian tubuhnya, kosakata bertambah menjadi 900-1000, anak mampu menyebutkan nama, jenis kelamin, serta menjawab pertanyaan yang sederhana.

2) Usia 4 tahun

Perkembangan bahasa pada saat anak berumur empat tahun adalah anak mengetahui nama-nama hewan, mampu menyebutkan nama benda yang ia lihat, anak sudah mengenal warna, mengulang empat digit angka, mampu mengulangi empat suku kata.

3) Usia 5 tahun

Anak mampu menggunakan kata sifat, memahami antonim kata, bisa berhitung dari 1 hingga 10, bisa mengikuti instruksi sekaligus, serta mampu mengulang kalimat sebanyak sembilan kata.

5. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial pada masa prasekolah adalah anak sudah bisa mengatasi rasa cemas ketika berhubungan dengan orang asing serta ketakutan anak akan perpisahan. Anak prasekolah juga sudah menghadapi perubahan-perubahan yang ada dengan lebih baik dibanding pada saat ia toddler. Anak prasekolah mendapatkan rasa aman dan nyaman dari yang ia kenali seperti mainan, atau boneka (Wong, 2008 dalam Suhartini, 2017). Menurut Suhartini (2017) Anak mulai mengembangkan tingkah laku sosialnya dalam beberapa bentuk yaitu :

1) Pembangkangan (*negativisme*)

Tingkah laku ini akan terjadi saat anak berusia 18 bulan hingga anak berusia 3 tahun. Pembangkangan terjadi sebagai bentuk reaksi anak pada tuntutan serta kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tuanya beserta lingkungannya ketika tidak sesuai harapan anak.

2) Agresi

Agresi adalah suatu sikap menyerang balik yang dilakukan baik secara fisik maupun verbal. Agresi ini ialah reaksi anak akan rasa kecewa ketikainginannya tidak dipenuhi oleh orangtua dan lingkungan disekitarnya.

3) Berselisih atau bertengkar (*quarelling*)

Tingkah laku ini dilakukan anak ketika ia merasa tersinggung oleh perilaku temannya, seperti ketika anak merasa diganggu saat mengerjakan sesuatu, ataupun direbut mainannya oleh temannya.

4) Menggoda (*teasing*)

Tingkah laku ini merupakan bentuk kata lain dari agresif, hal ini terjadi ketika anak melontarkan ejekan sehingga bisa membuat orang disekitarnya marah.

5) Persaingan (*rivalry*)

Persaingan adalah suatu tingkah laku anak ketika ia ingin lebih dari orang lain dan distimulai terus menerus oleh orang lain.

6) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama adalah suatu perilaku anak untuk mau berdiskusi dengan orang lain baik itu orangtua maupun dengan lingkungan disekitarnya.

7) Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*)

Tingkah laku berkuasa adalah suatu perilaku anak agar dapat menguasai situasi sosial, anak akan bersikap *bossiness* atau mendominasi.

8) Mementingkan diri sendiri (*selfishness*)

Tingkah laku ini merupakan perilaku egosentris yang dilakukan anak agar dapat memenuhi kebutuhannya.

9) Simpati (*sympathy*)

Simpati adalah suatu perasaan emosional anak yang mendorongnya agar lebih perhatian terhadap orang lain, anak akan mendekat dan membantunya.

Anak usia prasekolah berada pada tahap ketiga yaitu tahap inisiatif vs kesalahan. Dalam rentang usia 3 – 6 tahun anak akan berhadapan dengan krisis psikososial yang diinisialkan sebagai inisiatif rawan rasa bersalah. Perkembangan rasa bersalah ini akan terjadi ketika anak merasa bahwa imajinasi yang ia miliki dan ungkapkan tidak bisa diterima oleh orang disekitarnya. (Wirlania et al., 2017).

6. Perkembangan Moral

Moral berasal dari kata latin mos (*moris*), yaitu peraturan atau nilai, adat istiadat, serta tatacara kehidupan, atau kebiasaan. Ketika seseorang mau melakukan dan menerima peraturan maka hal ini disebut dengan moralitas. Jika perilakunya sesuai dengan prinsip moral dan nilai maka orang tersebut disebut bermoral (Suhartini, 2017). Anak berada pada fase prekonvensional dan hal ini berlangsung hingga anak berusia sepuluh tahun (Wirlania et al., 2017).

Moral pada anak berkembang pada tingkat yang paling dasar. Anak akan menilai apakah suatu perilaku yang dilakukan buruk atau baik dan menilai apakah hasil yang ia dapatkan hukuman

atau penghargaan. Mereka akan merasa apabila ia dihukum maka tindakan yang ia lakukan buruk, dan apabila ia tidak dihukum berarti tindakan yang ia lakukan baik (Wong, 2008 dalam Suhartini, 2017). Anak akan mengerti tentang perilaku yang baik, buruk, diterima atau tidak berdasarkan pengalaman dalam bersosialisasi dengan orang baik itu teman, orang tua maupun saudara, oleh sebab itu anak usia prasekolah perlu dilatih untuk membiasakan diri bagaimana ia harus bertingkah laku (Suhartini, 2017).

7. Perkembangan Spiritual

Anak akan mempelajari tentang agama dan keyakinan dari orang tua nya maupun dari lingkungan sekitarnya (Wong, 2008 dalam Suhartini, 2017). Wawasan anak tentang agama semakin berkembang karena berasal dari ucapan orangtua, melihat perilaku orangtua nya ketika beribadah, meniru ucapan dan perbuatan berdasarkan pengalaman yang anak lihat dari orangtua nya (Suhartini, 2017).

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan

Menurut Sembiring (2019) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak yaitu :

1. Faktor Herediter

Faktor herediter adalah faktor pertumbuhan yang diturunkan seperti jenis kelamin, suku, dan ras. Jenis kelamin

ditentukan ketika anak berada dalam kandungan ibu. Pertumbuhan pada anak perempuan cenderung berbeda dengan pertumbuhan pada anak laki – laki, anak laki-laki akan tumbuh besar dan lebih tinggi. Faktor selanjutnya yang diturunkan pada anak ialah suku bangsa dan ras, hal ini juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Seperti suku bangsa asia, mereka cenderung mempunyai postur tubuh yang lebih pendek dibanding suku bangsa yang lain.

2. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan pra natal

Keadaan sebuah lingkungan juga mempengaruhi dan mengganggu tumbuh kembang anak. Contohnya seperti ketika ibu kekurangan dalam asupan gizi maka terjadilah gangguan nutrisi. Radiasi juga merupakan faktor lingkungan yang menjadi penyebab terjadinya kerusakan otak janin ataupun organ tubuh yang lain.

2) Lingkungan post natal

1. Nutrisi

Dalam tumbuh kembang anak membutuhkan zat gizi seperti karbohidrat, protein, vitamin, mineral, lemak dan air. Asupan nutrisi tidak adekuat atau berlebihan sangat berdampak buruk bagi kesehatan anak.

2. Budaya lingkungan

Budaya yang dianut oleh keluarga akan mempengaruhi bagaimana persepsi mereka terhadap perilaku hidup sehat serta kesehatan. Contohnya seperti larangan ibu yang sedang mengandung untuk makan makanan tertentu karena larangan dari budayanya padahal zat gizi diperlukan untuk tumbuh kembang janin.

3. Status sosial dan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga yang baik maka akan mampu memberikan asupan gizi yang cukup baik pada anaknya dibanding keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang atau sedang mereka akan kesulitan mencukupi asupan gizi yang baik untuk anaknya. Lalu status pendidikan orang tua juga mempengaruhi peningkatan tumbuh kembang anak, orang tua yang memiliki pendidikan tinggi biasanya lebih mudah menerima masukan dalam kesehatan termasuk dalam penggunaan fasilitas kesehatan.

4. Iklim / cuaca

Status kesehatan anak juga dipengaruhi oleh faktor cuaca. Ketika keluarga tinggal disebuah tempat endemik penyakit demam berdarah maka apabila terjadi perubahan cuaca, rentan terjadi wabah *dengue* sehingga anak beresiko mengalami wabah tersebut.

5. Olahraga

Berolahraga memiliki manfaat untuk dapat meningkatkan sirkulasi darah sehingga suplai oksigen meningkat serta menstimulasi perkembangan otot dan sel.

6. Posisi anak dalam keluarga

Perkembangan pada anak juga dipengaruhi oleh faktor posisi mereka didalam keluarga, seperti posisi anak yang terlahir sebagai anak sulung, anak bungsu, anak tengah, maupun anak tunggal. Hal ini terjadi karena cara asuh dan didikan dalam keluarga dengan posisi yang berbeda.

7. Status kesehatan

Jika anak dalam keadaan sehat maka tumbuh kembang anak akan cepat dibandingkan dengan keadaan anak saat sakit.

3) Faktor hormonal

Somatotropin merupakan salah satu faktor hormonal yang berpengaruh pada tinggi badan anak, hormon tiroid berpengaruh terhadap stimulasi metabolisme dalam tubuh, glukokortikoid berpengaruh untuk stimulasi pertumbuhan, ovarium untuk memproduksi estrogen, sel interstisial testis berfungsi memproduksi testosteron.

2.2.4 Dampak Tumbuh Kembang Tidak Sesuai

Jika tumbuh kembang anak tidak sesuai dengan usianya maka akan mengakibatkan dampak pada anak tersebut seperti gizi buruk, stunting, menghambat perkembangan otak, sistem imun anak yang menurun, rasa cemas yang berlebihan, emosi yang tidak bisa terkontrol, serta gangguan kognitif. Dampak jangka panjang yang akan terjadi adalah rendahnya kemampuan nalar dan prestasi dalam pendidikan (Merita, 2019).

2.3 Konsep Temper Tantrum

2.3.1 Definisi Temper Tantrum

Temper tantrum merupakan suatu ledakan amarah anak yang sulit dikendalikan. Temper tantrum pada anak akan mencapai puncaknya saat anak berusia 1 hingga 3 tahun dan perilaku ini akan menghilang secara bertahap seiring bertambahnya usia anak serta anak sudah mampu mengungkapkan emosi yang ada dalam dirinya. Tetapi jika tantrum ini tidak ditangani dengan tepat maka akan terus terjadi hingga usia anak bertambah (Asuti 2016). Depkes RI (2006 dalam Fitri, 2018) mendefinisikan perilaku temper tantrum adalah suatu ekspresi yang disebabkan oleh frustrasi yang berkepanjangan dan biasanya terjadi pada anak.

Temper tantrum ialah bagian dari sebuah kemarahan yang diungkapkan anak melalui beberapa perilaku. Tantrum juga bisa dikatakan sebagai guncangan emosi yang ekstrim jika perilaku yang

diungkapkan anak seperti perilaku yang kasar dan agresif seperti berguling-guling dilantai, membuang mainan, menghentakkan kaki, dan membenturkan kepala. Bahkan jika tantrum ini terjadi pada anak dengan usia yang lebih muda biasanya hingga buang air kecil, menangis hingga sesak nafas, hal ini terjadi karena anak terlalu banyak berteriak dan menangis. Perilaku ini tidak boleh dibiarkan begitu saja jika anak meluapkannya dengan frekuensi dan intensitas yang tinggi karena akan mengakibatkan anak tidak mampu untuk mengendalikan emosinya serta tidak mampu meluapkan emosi secara wajar (Fakriyatur & Damayanti, 2019).

2.3.2 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Temper Tantrum

Menurut Zaviera (2008 dalam Wirlania et al., 2017) faktor-faktor yang dapat menyebabkan temper tantrum adalah :

1. Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu

Jika anak ingin mendapatkan sesuatu, hal tersebut harus selalu terpenuhi. Apabila kemauannya tidak dapat terpenuhi maka anak akan menggunakan tantrum sebagai cara menekan orang tua nya agar anak bisa memiliki apa yang ia inginkan.

2. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri

Anak-anak memiliki keterbatasan dalam berbahasa, akibatnya anak seringkali merasa kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu dan orang tua pun tidak bisa memahami

apa yang anak inginkan maka hal tersebut bisa memicu frustrasi pada anak dan diungkapkan dengan sikap tantrum.

3. Tidak terpenuhinya kebutuhan

Anak-anak yang aktif akan memerlukan waktu dan ruang yang cukup agar ia dapat bergerak dan anak yang aktif biasanya hanya bisa diam dalam jangka waktu yang sebentar. Misalnya jika anak diharuskan untuk bepergian menggunakan mobil dengan menempuh perjalanan yang cukup lama maka anak akan merasa stress. Akibatnya anak akan melampiaskan stressnya dengan perilaku tantrum.

4. Pola asuh orangtua

Ketika orangtua terlalu memanjakan anak dan selalu menuruti apa yang anak inginkan, jika suatu saat permintaan dan keinginannya ditolak maka anak bisa menggunakan tantrum untuk mendapatkan kembali apa yang ia inginkan. Cara asuh orangtua juga ketika terlalu mendominasi anak, suatu saat anak bisa berontak dengan cara menentang dominasi orang tua menggunakan tantrum. Jika orangtua tidak konsisten dalam mendidik dan merawat anak juga bisa menjadi penyebab anak menjadi tantrum.

a. Pola asuh demokratis

Menurut Baumrind (dalam Santrock,2013) pola asuh demokratis ialah cara asuh yang mendorong anak untuk

mandiri tetapi masih menetapkan batasan dan pengendalian pada anak. Orangtua memperlihatkan sikap hangat, kasih sayang, serta selalu bermusyawarah dengan anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang ceria, bisa mengendalikan diri, tumbuh menjadi anak yang mandiri, berorientasi pada prestasi, cenderung akan mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bisa bekerja sama dengan orang dewasa dan mengatasi stress dengan baik.

b. Pola asuh permisif

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2013) pola asuh permisif adalah suatu gaya asuh dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Orangtua akan membiarkan anak untuk meraba-raba dalam situasi yang sulit untuk bisa ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan orangtua. Orangtua dengan pola asuh permisif akan menghasilkan anak yang memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, sulit ketika belajar menghormati dan menghargai orang lain, sulit untuk anak mengendalikan perilakunya, egosentris, tidak menaati aturan, dan sulit untuk berhubungan dengan teman sebaya.

c. Pola asuh otoriter

Menurut Baumrind (dalam Santrock,2013) pola asuh otoriter (authorian parenting) adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang diterapkan orangtua dan menuntut anak untuk mengikuti perintah dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua dengan pola asuh otoriter akan menuntut anak untuk mengikuti perintahnya, memaksakan aturan tanpa penjelasan, bahkan sering memukul anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter akan menghasilkan anak yang minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, anak tidak bahagia, ketakutan, memiliki kemampuan berkomunikasi yang lemah, serta sering berperilaku agresif.

5. Anak merasa lapar, lelah, atau dalam keadaan sakit

Ketika anak sedang lelah, sakit, dan lapar kondisi tersebut bisa menjadi penyebab anak rewel, anak akan bertindak agresif dan menangis ketika tidak mampu dalam mengungkapkan apa yang ia rasakan.

6. Anak sedang stress dan merasa tidak aman

Pemicu temper tantrum selanjutnya adalah ketika anak sedang merasa terancam, tidak merasakan kenyamanan, dan stress terlebih lagi ketika anak tidak bisa memecahkan

masalahnya sendiri dan lingkungan sekitar yang tidak mendukung.

2.3.3 Manifestasi Temper Tantrum berdasarkan Kelompok Usia

Menurut Zaviera (2008 dalam Wirlania et al., 2017) tanda gejala temper tantrum pada anak prasekolah adalah :

1. Usia 3 - 4 tahun

Perilaku temper tantrum yang dilakukan anak dari rentang usia 3 – 4 tahun yaitu perilaku yang berada pada saat anak berusia dibawah tiga tahun ditambah perilaku meninju, merengek, menghentak-hentakkan kakinya, berteriak serta membanting pintu.

2. Usia 5 tahun ke atas

Perilaku temper tantrum yang dilakukan saat anak berusia lima tahun ke atas akan semakin melebar yaitu perilaku yang berada pada anak sata berusia dibawah 3 tahun, perilaku yang berada pada anak saat berusia 3 – 4 tahun ditambah memukul, memaki, mengkritik diri, mengancam, hingga sengaja merusak barang.

2.3.4 Tahapan dan Durasi Temper Tantrum

Menurut Potegal & Knutson (1994 dalam Fitri, 2018) Secara umum, durasi temper tantrum yang terjadi adalah 1 sampai 4 menit pada semua usia. Rata-rata durasi normal perilaku temper tantrum pada anak adalah :

1. Durasi 2 menit pada usia 1 tahun
2. Durasi 4 menit pada usia 2 – 3 tahun
3. Durasi 5 menit pada usia 4 tahun

Ketika perilaku temper tantrum ini berlanjut setelah anak berusia 4 tahun serta reaksi temper tantrum yang berlebihan dan dapat menyakiti diri sendiri atau orang lain maka orang tua harus lebih meningkatkan kewaspadaan dan membutuhkan penanganan (intervensi) terlebih ketika durasi tantrum pada anak bertambah dari rata rata durasi normal menjadi 15 menit ataupun durasinya lebih dari 5 kali dalam sehari.

Perilaku tantrum terdiri dari empat tahap yaitu :

1. Tahap 1 (prodorma)

Perilaku tantrum muncul secara tiba-tiba pada anak, hal ini terjadi biasanya akibat rasa frustrasi pada anak. Perilaku yang muncul yaitu regekan, mudah tersinggung, mood anak yang buruk, serta tatapan bermusuhan. Perilaku tantrum pada tahap ini umumnya berlangsung selama beberapa jam.

2. Tahap 2 (konfrontasi)

Tahap konfrontasi ini adalah tahap awal mulainya perilaku tantrum anak meningkat sehingga anak akan dikuasai oleh perasaan emosi, ia akan menjaga jarak dengan orang yang ia cintai, hingga timbul perilaku kekerasan yang tidak terkontrol. Anak akan berteriak serta memberontak, lalu menjerit disertai

memukul, bahkan terkadang disertai menendang, melempar barang, membanting pintu, atau membuang makanan.

3. Tahap 3 (sobbing)

Pada tahap ini perilaku tantrum yang dilakukan oleh anak adalah menangis dan merengek. Di tahap ini anak lebih tenang karena anak tidak meluapkan emosinya dengan berteriak-teriak tetapi menangis, meronta, serta tubuh menjadi kaku. Anak mulai merasa bersalah, sedih, dan menyesal serta emosi anak perlahan akan hilang. Ia akan mulai belajar untuk meminta maaf, mengontrol diri, dan membangun sebuah komunikasi.

4. Tahap 4 (rekonsiliasi)

Pada tahap ini, perilaku tantrum anak sudah mulai teratasi. Ia akan mulai memulihkan perilakunya serta memperbaiki hubungan dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya seperti keadaan semula.

2.3.5 Jenis - Jenis Temper Tantrum

Wiyani (2014) membagi temper tantrum kedalam tiga jenis diantaranya :

1. *Manipulative* Tantrum

Jenis tantrum ini terjadi apabila anak tidak mendapatkan kemauannya. Perilaku tantrum ini tidak akan berlanjut ketika keinginan anak tersebut terpenuhi. Contoh dari perilaku *manipulative* tantrum yaitu ketika anak menginginkan sesuatu

lalu keinginannya tidak dituruti maka anak akan melotot sambil menghentakkan kaki, teriakan semakin keras dan tidak terkendalinya gerakan anak tetapi perilaku tersebut akan berhenti ketika keinginannya terpenuhi.

2. *Verbal Frustration* Tantrum

Jika seorang anak mengetahui apa yang ia mau namun anak tersebut tidak tahu bagaimana menyampaikan kemauannya kepada orang tuanya secara jelas disebut dengan *verbal frustration* tantrum. Akibat ketidaktahuan tersebut, anak akan mengalami frustrasi. Namun verbal frustration tantrum ini akan berhenti ketika komunikasi anak sudah baik sehingga anak bisa mengungkapkan keinginannya. Contoh dari perilaku tantrum ini adalah ketika anak tidak bisa menyelesaikan permainan yang ia pegang (puzzle) maka anak akan marah dan membuang mainannya bahkan anak bisa membuang benda-benda disekitarnya. Jika orangtua tidak mengerti dan berteriak marah akibat perbuatan anak maka anak akan semakin marah dengan menjatuhkan diri dilantai.

3. Temperamental Tantrum

Temperamental tantrum muncul ketika frustrasi pada anak sudah mencapai ke tingkatan yang sangat tinggi, emosi yang tinggi dan anak tidak bisa mengontrolnya. Akibatnya anak akan sulit untuk berkonsentrasi, bingung, dan mengalami disorientasi.

2.3.6 Cara Mengatasi Temper Tantrum

Wiyani (2014) mengungkapkan beberapa cara menangani dan menghadapi temper tantrum pada anak sebagai berikut :

1. Orangtua atau orang dewasa harus mencoba untuk mengerti jenis tantrum yang terjadi saat anak sedang marah. Apabila jenis temper tantrum yang anak tunjukkan adalah *manipulative* tantrum, maka orangtua hendaknya mengacuhkan tingkah laku anak contohnya seperti tidak mencoba melihat kearah anak, serta mencoba bersikap tenang. Tetapi jika jenis temper tantrum yang anak tunjukkan adalah verbal frustation maka orangtua sebaiknya membantu anak untuk memecahkan masalahnya dan jangan mengacuhkan atau membiarkan anak. Ketika anak tidak bisa mencurhakan masalahnya beri semangat dan motivasi anak agar ia bisa menunjukkan masalahnya melalui bahasa yang mudah dipahami serta orangtua mengartikan maksud dari kemauan anak menggunakan kata-kata yang lembut.
2. Orangtua harus memahami penyebab perilaku tantrum yang terjadi pada anak dan mencatat hal tersebut seperti anak merasa lapar, cape, agar orangtua harus segera berhati-hati.
3. Orangtua harus mengontrol diri ketika berhadapan dengan perilaku tantrum pada anak jangan sampai lepas kendali karena sikap anak yang semakin buruk. Emosi anak dapat mereda jika orang tua mampu mengontrol diri dan meminta maaf kepada

anak. Orangtua hendaknya memberitahu anak bahwa mereka diperbolehkan marah tetapi melalui cara yang baik, serta beri apresiasi ketika anak bisa mengontrol emosinya dengan tidak marah atau mengamuk.

4. Jangan mencoba untuk berargumentasi serta menjelaskan tindakan karena anak dengan keadaan tantrum yang tinggi maka anak tidak dapat memahami dan mendengar ucapan orang tua.
5. Orangtua tidak boleh memberikan apresiasi pada anak ketika berperilaku tantrum terlebih respon yang terlihat adalah senyuman dan tertawa.
6. Hindari penggunaan obat

Untuk menghentikan tantrum pada anak jangan menggunakan obat tetapi ajarkan anak untuk ia bisa mengendalikan emosinya dan selalu berusaha agar anak mau menjelaskan apa yang ia inginkan menggunakan bahasa.

7. Mengusap wajah anak dengan menggunakan air

Anak yang emosi dan mengekspresikan marahnya diibaratkan dengan api yang hanya bisa padam dengan air. Oleh karena itu air bisa digunakan orangtua untuk menghentikan emosi anak.

2.3.7 Dampak Temper Tantrum

Jika tantrum tidak dapat teratasi maka anak akan meluapkan kemarahannya dengan melukai diri sendiri sehingga dapat menimbulkan cedera fisik, anak akan kehilangan kendali dan agresif.

Dalam jangka panjang, anak tidak mampu berurusan dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, serta kesulitan dalam memecahkan suatu masalah didalam lingkungannya. Tantrum yang tidak teratasi dapat mengakibatkan tantrum yang buruk dan anak beresiko mengalami gangguan perilaku dan gangguan emosional. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang pemarah (Efendy, 2019).

2.3.8 Alat Ukur Temper Tantrum

Alat ukur yang digunakan untuk menilai temper tantrum pada anak prasekolah adalah kuesioner temper tantrum. Kuesioner ini dikembangkan oleh Kirana, 2013. Kuesioner temper tantrum ini terdiri dari aspek fisik seperti menghentakkan kaki, memukul, membenturkan kepala, menendang, membanting pintu, melemparkan dan merusak barang-barang serta aspek verbal seperti menangis dengan keras, merengek, berteriak, menjerit, mengumpat dan memaki (Kirana, 2013).

Indikator penilaian temper tantrum pada anak terdiri dari temper tantrum rendah, sedang, dan tinggi. Temper tantrum kategori rendah dinilai dari perilaku yang dilakukan anak pada saat mengungkapkan emosinya cenderung rendah baik itu sikap menyerang secara fisik maupun menyerang secara verbal. Temper tantrum kategori sedang dinilai dari perilaku tantrum yang dilakukan anak saat meluapkan emosinya cenderung jarang. Sedangkan temper tantrum dinilai kategori tinggi dinilai dari perilaku tantrum yang dilakukan anak saat

meluapkan emosinya cenderung sering. Mereka sering menyerang secara fisik maupun verbal seperti menangis dengan keras, berteriak dan menjerit yang terlalu sering, memukul, hingga membenturkan kepala (Kirana, 2013).

2.4 Konsep Pola Asuh Orang Tua Otoriter

2.4.1 Definisi Pola Asuh Otoriter

Pola asuh merupakan suatu pola dalam berinteraksi antara orang tua dengan anak seperti bagaimana cara bersikap orangtua saat berkomunikasi, bagaimana cara orangtua menetapkan perintah dan mengajari norma pada anak, bagaimana cara orangtua memberikan perhatian serta mengajarkan perilaku dan sikap yang baik sehingga bisa dijadikan panutan untuk anaknya (Wulandari, 2016).

Pola asuh otoriter atau *authorian parenting* merupakan gaya asuh yang digunakan orang tua dengan cara membatasi, menuntut anak agar mengikuti perintah, memaksakan aturan tanpa penjelasan, bahkan sering memukul anak. Orangtua otoriter akan menentukan aturan yang tegas dan anak tidak diberi kesempatan yang besar dalam berdiskusi. Orangtua dengan gaya asuh ini akan menghasilkan anak yang rendah diri ketika membandingkan dirinya dengan teman sebayanya, anak tidak bahagia, ketakutan, kemampuan berkomunikasi anak lemah (Santrock, 2013)

Cara asuh otoriter akan menentukan standar tertentu yang harus dituruti oleh anak diikuti dengan ancaman-ancaman. Orangtua

cenderung mengasuh anak dengan cara memerintah, memaksa, dan menghukum anak. Orang tua akan dengan mudah memberikan hukuman apabila tingkah laku anak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orangtua. Komunikasi yang digunakan dengan anak cenderung satu arah serta tidak menginginkan *feedback* dari anaknya. Misalnya seperti melarang anak untuk bertanya mengapa anak lahir, ataupun bertanya perihal lawan jenisnya (Madyawati, 2017).

2.4.2 Ciri – Ciri Pola Asuh Otoriter

Menurut Subowo (2011 dalam Zazimah, 2015) ciri – ciri pola asuh otoriter adalah :

1. Terkesan memusuhi
2. Tidak kooperatif
3. Memarahi anak
4. Memerintah anak
5. Menguasai
6. Menuntut yang tidak realistis
7. Menghukum secara fisik
8. Membentuk disiplin secara sepihak
9. Membentak dan berkata kasar
10. Tidak memberikan keleluasaan (mengejang)

2.4.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak

Menurut Maccoby & Mcloby (2008 dalam Madyawati, 2017) berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua :

1. Faktor sosial ekonomi

Faktor social yaitu cara berhubungan dan pergaulan dengan lingkungan disekitarnya yang telah dibentuk oleh orang tua ataupun anak. Anak yang berasal dari orangtua dengan sosial ekonomi yang rendah relatif tidak melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi, bahkan tidak pernah mengenal sekolah sama sekali karena faktor sosial ekonomi yang tidak berkecukupan.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak didik agar anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. Cara pikir orang tua dalam pengasuhan anak baik formal maupun informal dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, harapan dan aspirasi orang tua kepada anaknya juga dipengaruhi oleh pendidikan. Latar belakang pendidikan orangtua dapat berpengaruh terhadap pola pikir orangtua dalam pengasuhan anak baik formal maupun informal, serta akan berpengaruh pada harapan atau aspirasi orangtua kepada anaknya.

3. Nilai agama yang dianut oleh orangtua

Salah satu hal yang perlu diterapkan orang tua kepada anaknya yaitu nilai agama yang dianut oleh kedua orang tua. Anak akan mengikuti agama yang dianut oleh orang tuanya oleh karena itu lembaga keagamaan juga ikut berperan.

4. Usia

Orang tua dengan usia lebih muda akan relatif menggunakan pola asuh demokratis dan permisif dalam mengasuh anak dibandingkan dengan orang tua dengan usia yang lebih tua. Orang tua akan cenderung mengurangi kontrol ketika anaknya beranjak tumbuh menjadi remaja.

5. Jumlah pemilikan anak

Jumlah kepemilikan anak juga salah satu faktor yang akan berpengaruh pada cara asuh yang digunakan orangtua pada anaknya. Jika dalam keluarga terdapat anak dengan jumlah yang banyak, maka orang tua cenderung untuk tidak begitu menerapkan cara asuh yang baik dan maksimal untuk anaknya karena terbaginya waktu dan kasih sayang orangtua.

2.4.4 Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Frazier (2000 dalam Zazimah, 2015) menyatakan bahwa aspek aspek pola asuh otoriter pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

1. Batasan perilaku (*behavioral guidelines*)

Anak cenderung tidak mempunyai ruang untuk bermusyawarah dengan orang tua karena mereka sudah dibentuk sejak kecil oleh

orangtua yang bersifat kaku dan memaksa. Cara asuh orang tua ini tidak membantu anak untuk mengembangkan otonominya melainkan mengendalikan anak untuk bersikap sesuai aturan orang tua.

2. Kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*)

Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung kesulitan untuk mempunyai kedekatan dengan anaknya. Kedekatan yang berkembang dengan pola asuh ini merupakan kedekatan yang semu karena kedekatan ini muncul akibat dari rasa takut yang anak miliki.

3. Perilaku mendukung (*behavioral encouraged*)

Orang tua otoriter akan menunjukkan perilaku mengendalikan daripada mendukung anaknya untuk mampu berfikir dalam menyelesaikan sebuah masalah. Orang tua akan sering melarang anaknya, mereka akan memberikan hukuman, dan bersikap negatif.

4. Tingkat konflik orangtua-anak (*levels of parent-child conflict*)

Mudahnya timbul konflik antara orang tua dengan anak akibat gaya asuh otoriter ini meskipun tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Kontrol orang tua yang berlebihan akan memunculkan pemberontakan karena kurangnya kedekatan antara orang tua dengan anaknya.

2.4.5 Alat Ukur Pola Asuh Orangtua Otoriter

Alat ukur yang peneliti gunakan dalam mengukur pola asuh orang tua otoriter adalah kuesioner pola asuh orang tua otoriter. Kuesioner pola asuh otoriter ini dikembangkan oleh Zazimah (2015). Penilaian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pola asuh otoriter yang digunakan oleh orang tua kepada anaknya. Kuesioner pola asuh orang tua otoriter ini telah diuji cobakan pada orang tua dari anak usia 4 – 5 tahun oleh Zazimah (2015). Kuesioner ini terdiri dari berbagai aspek sesuai dengan ciri – ciri dari pola asuh orang tua otoriter.

Indikator penilaian pola asuh orang tua otoriter terdiri dari pola asuh otoriter rendah, sedang, dan tinggi. Pola asuh otoriter yang rendah dinilai dari cara asuh yang digunakan orang tua cenderung bersikap positif, artinya mereka tidak sering mengekang, tidak sering menuntut anak, tidak menghukum secara fisik, tidak sering membentak serta tidak terlalu mengekang anak. Orangtua dinilai memiliki pola asuh otoriter yang sedang jika sikap positif dan sikap negatif yang diberikan orangtua kepada anak cenderung seimbang. Mereka terkadang melakukan sikap dari ciri-ciri pola asuh otoriter tersebut dalam mengasuh anak. Sedangkan pola asuh otoriter yang dinilai tinggi apabila orang tua cenderung lebih sering menggunakan ciri-ciri dari aspek pola asuh otoriter, mereka sering memarahi anak, menuntut anak untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya,

membentak dan berkata kasar, tidak memberikan penguasaan atau mengekang bahkan menghukum secara fisik (Zazimah, 2015).

2.5 Hubungan Pola Asuh Orang tua Otoriter dengan Temper Tantrum pada Anak Prasekolah

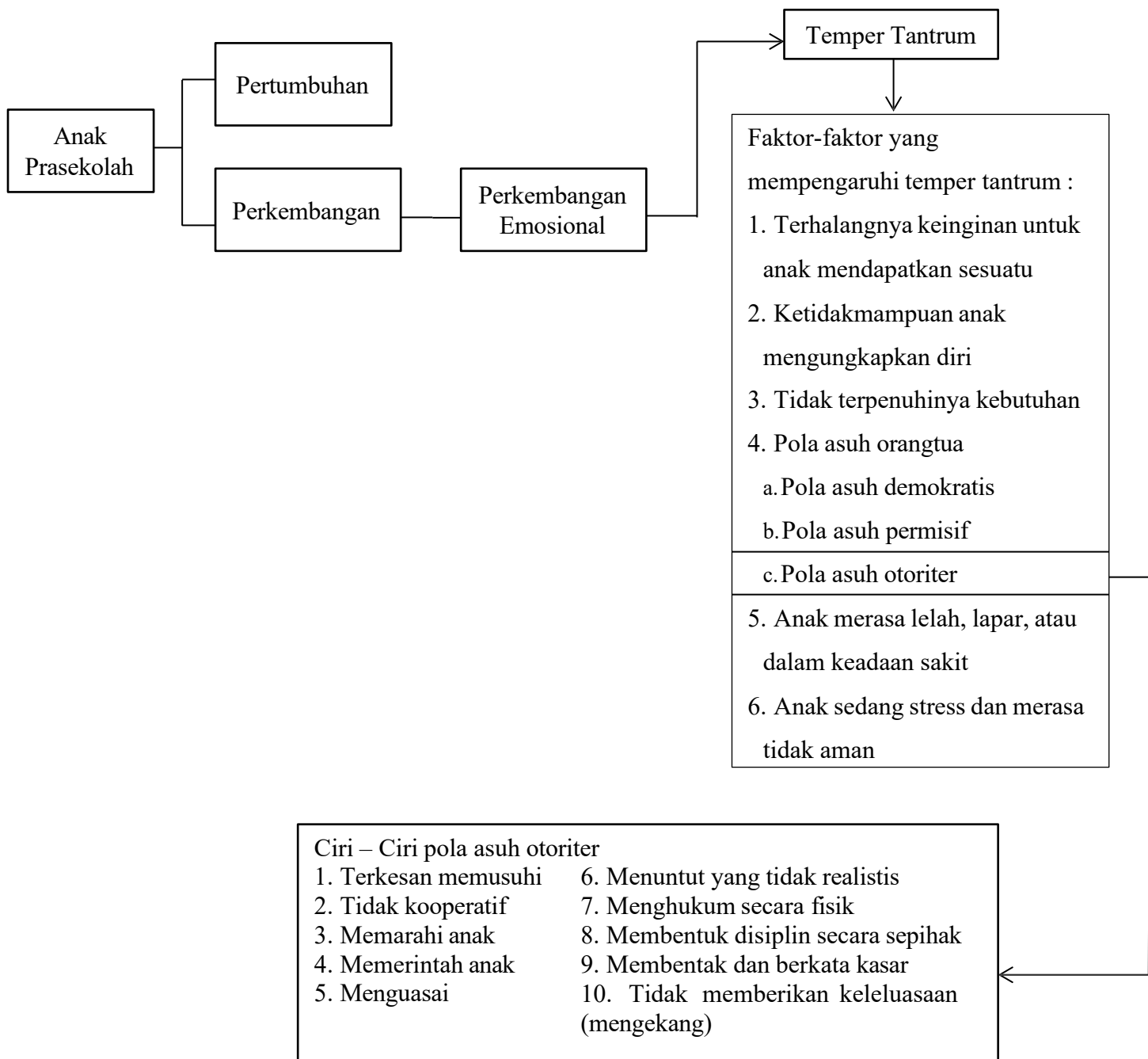
Temper tantrum ialah ledakan emosi anak yang diluapkan dengan cara menjerit-jerit, berteriak, menangis, berguling dilantai. Tantrum dilakukan oleh anak sebagai ungkapan apa yang ia rasakan dalam dirinya. Temper tantrum muncul diluar kesadaran anak. Orang tua juga sering tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka merupakan salah satu faktor yang berkesempatan membentuk tantrum pada anak (Kirana, 2013).

Orangtua dengan pengasuhan otoriter akan menerapkan aturan yang mutlak, mereka cenderung menggunakan hukuman fisik dalam menghukum anak. Aturan dan batasan-batasan ini yang akan membuat anak merasa ketakutan dan minder. Anak akan mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi yang lemah dan tumbuh menjadi anak yang agresif, sehingga munculah temper tantrum pada anak (Kirana, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fakriyatur & Damayanti, 2019) menjelaskan bahwa orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter pada anak akan cenderung mempunyai anak yang temper tantrum. Hal ini terjadi karena orang tua terlalu memaksakan kehendak, menghukum anak jika salah, apa yang mereka perintahkan harus dituruti sehingga anak akan tertekan dan meluapkan emosinya dengan temper tantrum.

2.6 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1
Kerangka Konsep



Sumber : (Zaviera, 2008 dalam Wirlania et al., 2017), (Maccoby & Mcloby, 2008 dalam Madyawati, 2017), (Hurlock, 1998 dalam Alifiani, 2017)